

ANALISIS PERAN PEMBELAJARAN SENI RUPA DALAM MENGEMLANGKAN KREATIVITAS SISWA SEKOLAH DASAR

Siti Rukoyah^{1*}, Asep Nursobah², Ihrom Jaelani³

Prodi PGMI, STAI Putra Galuh Ciamis

*Alamat email: srukoyah345@gmail.com

ABSTRAK

Kreativitas siswa merupakan kemampuan untuk menghasilkan gagasan, ide, atau karya seni yang orisinal dan bermanfaat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran pembelajaran seni rupa dalam mengembangkan kreativitas siswa kelas IV di SDN 1 Langkapsari serta mengetahui kendala dan solusi peran pembelajaran seni rupa dalam mengembangkan kreativitas siswa di SDN 1 Langkapsari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran seni rupa dengan pendekatan berbasis praktik dan kebebasan berekspresi efektif dalam menumbuhkan antusiasme, imajinasi, dan keberanian siswa dalam berkarya. Meski menghadapi kendala seperti kurangnya pengalaman, keterbatasan imajinasi, dan rendahnya kepercayaan diri, kendala tersebut berhasil diatasi melalui strategi tematik bebas berbasis pengalaman pribadi. Selain itu, peran guru sebagai fasilitator menjadi kunci dalam menumbuhkan kreativitas dan keberanian siswa.

Kata Kunci: kreativitas siswa; pembelajaran seni rupa; sekolah dasar

ABSTRACT

Students' creativity is the ability to generate original and meaningful works of art. This study aims to know the role of fine arts learning in developing the creativity of 4th grade students at SDN 1 Langkapsari, and to know the difficulties and solutions to the role of fine arts learning in developing students' creativity at SDN 1 Langkapsari. This study employs a qualitative method under a phenomenological approach. The findings showed that visual art learning using a practice-based approach and freedom of expression is effective to foster students' enthusiasm, imagination, and confidence in creating artwork. Although there were some difficulties such as lack of experience, limited imagination, and low of self-confidence, those difficulties were successfully overcome through a free thematic strategy based on students' personal experiences. In addition, the teacher's role as a facilitator was the key to develop students' creativity and courage.

Keywords: students' creativity, arts learning, elementary school

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



I. PENDAHULUAN

Kreativitas siswa di sekolah dasar merupakan pondasi awal bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan diri secara optimal. Idealnya, siswa yang kreatif memiliki kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor secara berimbang. Senada dengan pernyataan tersebut, [Guiford \(dalam Sitepu, 2019, p. 20\)](#) memperkuat bahwa siswa yang memiliki kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor yang berimbang, umumnya

mampu menghasilkan kreativitas yang baik. Secara umum, kemampuan kognitif meliputi kelancaran, kelenturan, orisinilitas dalam berpikir dan elaborasi gagasan. Sedangkan kemampuan afektif berhubungan dengan sikap atau perasaan, meliputi rasa ingin tahu, bersikap imaginatif, merasa tertantang, dan sifat berani mengambil resiko. Adapun kemampuan psikomotor berkaitan dengan kapasitas siswa dalam mengaplikasikan keterampilan fisik dan gerakan tubuh untuk merealisasikan gagasan kreatif serta memproduksi karya. Selanjutnya, Ambarita & Irawati (2024, p. 35) menegaskan bahwa dalam membentuk dasar-dasar kreativitas siswa di sekolah dasar, guru dituntut mampu membuat perencanaan serta pengalaman belajar yang akan diberikan kepada siswa, menyampaikan hal-hal yang ada di lingkungan sekitar kehidupan siswa, sehingga materi pelajaran yang diberikan berdampak lebih bermakna bagi siswa. Selain itu, Nurhayati et al., (2024, p. 46) menyatakan bahwa siswa hendaknya diberi kesempatan untuk terbiasa dan berlatih secara aktif dalam melatih kemampuan kognitif, afektif, serta psikomotornya, sehingga kreativitas anak akan tumbuh secara alami dan optimal.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di kelas IV SDN 1 Langkapsari, kreativitas siswa masih mengalami kendala. Kendala-kendala tersebut antara lain: (1) siswa belum mampu membuat ide atau gagasan-gagasan dan membuat kombinasi yang sifatnya baru seperti pemilihan warna pada gambar masih membutuhkan bantuan, (2) siswa belum mampu mengembangkan kemampuan imajinatifnya, (3) siswa belum berani mengambil resiko seperti tidak berani untuk membuat sketsa yang dicontohkan oleh guru. Kendala-kendala tersebut secara empiris dapat mengurangi perkembangan kreativitas siswa. Kendala-kendala seperti ini juga dialami oleh peneliti lain yang mana menemukan bahwa guru harus menunggu dalam memberikan penilaian hingga semua siswa mampu menyelesaikan dan menyerahkan tugas mereka, diikuti dengan kompetisi dengan lingkungan yang terbatas (Siskowati & Prastowo, 2022, p. 45).

Untuk mengatasi kendala-kendala di atas, peneliti menawarkan solusi berupa pembelajaran seni rupa. Seni rupa dipahami sebagai disiplin seni yang menghasilkan objek estetis melalui manipulasi elemen visual (garis, bidang, bentuk, warna, tekstur, pencahayaan) dalam media yang dapat dipersepsi secara visual dan taktil. Produk akhir dari proses ini adalah karya yang memiliki nilai estetika intrinsik (Pramudya & Wijayanti, 2024, p. 641). Selanjutnya, seni rupa yang digunakan dalam pembelajaran di sekolah dasar secara empiris dapat membantu mengembangkan kreativitas siswa. Pengembangan kreativitas seni rupa untuk siswa sekolah dasar diimplementasikan dalam bentuk: (1) guru dan siswa secara bersama-sama menciptakan karya seni rupa, di mana proses penciptaan dan hasilnya dipresentasikan dalam kegiatan belajar di kelas; (2) guru memberikan motivasi kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan mengimajinasikan gagasan ke dalam bentuk karya seni rupa, dan (3) guru mengajak siswa mengekspresikan perasaan mereka melalui hasil karya seni rupa. Solusi ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Arina et al., (2019, p. 16), yang mana menemukan bahwa pembelajaran seni rupa dapat menumbuhkan keyakinan, gagasan, perasaan efektif, dan pengalaman siswa dalam mengenal, mengembangkan, dan melatih kreativitas dalam bentuk karya seni rupa yang sudah dikenal siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya penelitian ini didukung oleh tiga penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu pertama dilakukan oleh Rosyidi & Apriliyanti (2024) dengan judul “Strategi Pembelajaran Seni Rupa dalam Meningkatkan Kreativitas”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan signifikan dalam berbagai aspek kreativitas siswa, termasuk orisinalitas, fleksibilitas, elaborasi, dan kemampuan berpikir divergen. Selanjutnya, penelitian terdahulu kedua dilakukan oleh Setiawan et al., (2022) dengan judul “Memaknai Kecerdasan melalui Aktivitas Seni: Analisis Kualitatif Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Dini”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan seni di sekolah mendukung kecerdasan majemuk anak, sehingga aktivitas seni sangat bermanfaat dalam memengaruhi kecerdasan anak. Kemudian, penelitian terdahulu terakhir dilakukan oleh Pramudya & Wijayanti (2024) dengan judul: “Strategi Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Seni Rupa Menumbuhkan Kreativitas Siswa Kelas IV di SD Negeri 2 Sokaraja Kulon, Banyumas”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menyatakan bahwa strategi pembelajaran berbasis proyek mampu menghasilkan proyek berupa botol plastik yang dijadikan pot, pot ijuk kelapa, gantungan kunci, bunga kertas, origami katak penghias dinding, dan kaleng bekas yang dijadikan tabungan.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu di atas, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rosyidi & Apriliyanti (2024), Setiawan et al., (2022), dan Pramudya & Wijayanti (2024) memiliki persamaan dengan penelitian sekarang, yakni memiliki fokus pada pembelajaran seni. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu pertama yang dilakukan oleh Rosyidi & Apriliyanti (2024) memiliki fokus pada strategi pembelajaran seni rupa untuk meningkatkan berbagai aspek kreativitas. Sementara penelitian terdahulu kedua yang dilakukan oleh Setiawan et al., (2022) memiliki fokus pada aktivitas seni dalam pengembangan kecerdasan pada anak usia dini. Adapun penelitian terdahulu ketiga yang dilakukan oleh Pramudya & Wijayanti (2024) memiliki fokus yang lebih spesifik terkait strategi guru dalam mengembangkan pembelajaran seni rupa berbasis proyek untuk menumbuhkan kreativitas siswa. Meskipun ketiga studi ini memberikan bukti kuat mengenai manfaat seni rupa, belum ada penelitian yang secara khusus menganalisis peran pembelajaran seni rupa dalam mengembangkan kreativitas siswa sekolah dasar. Cela ini diisi oleh penelitian sekarang yang mana secara mendalam menelaah bagaimana pembelajaran seni rupa, melalui pendekatan praktik dan kebebasan berekspresi, dapat menumbuhkan antusiasme, imajinasi, dan keberanian siswa, sekaligus mengeksplorasi peran guru dalam konteks pembelajaran seni rupa dalam mengembangkan kreativitas siswa kelas IV sekolah dasar.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengajukan dua rumusan masalah yaitu: (1) Bagaimana peran pembelajaran seni rupa dalam mengembangkan kreativitas siswa kelas IV di SDN 1 Langkapsari?; dan (2) Apa kendala dan solusi peran pembelajaran seni rupa dalam mengembangkan kreativitas siswa di SDN 1 Langkapsari. Berdasarkan kedua rumusan masalah tersebut, tujuan penelitiannya adalah (1) Untuk mengetahui peran pembelajaran seni rupa dalam mengembangkan kreativitas

siswa di SDN 1 Langkapsari, dan (2) Untuk mengetahui kendala dan solusi peran pemebelajaran seni rupa dalam mengembangkan kreativitas siswa di SDN 1 Langkapsari.

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka penelitian ini diberi judul “**Analisis Peran Pembelajaran Seni Rupa Dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar**”. Kemudian hasil penelitian ini diharapkan dapat menjawab permasalahan terkait pembelajaran seni rupa dalam mengembangkan kreativitas siswa sekolah dasar.

II. KAJIAN PUSTAKA

Pada bagian kajian pustaka ini, peneliti membahas 2 (dua) sub pembahasan. Kedua sub pembahasan tersebut meliputi: (1) pembelajaran seni rupa, dan (2) kreativitas siswa. Kedua sub pembahasan tersebut diuraikan sebagai berikut.

Pembelajaran Seni Rupa

Pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan tenaga pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar ([Asmawati, 2017, p. 147](#)). Pembelajaran dapat dilakukan secara teoritis maupun praktik, pembelajaran seni biasanya lebih menarik jika dilakukan dengan praktik, yang mana siswa sekolah dasar akan dapat mengekspresikan kemampuan dirinya melalui praktek seni ([Arina et al., 2019, p. 15](#)). Selanjutnya, [Aprillia et al., \(2023, p. 131\)](#) menyebutkan seni rupa adalah kategori seni yang menciptakan karya menggunakan bahan-bahan yang dapat dilihat dan dialami melalui sentuhan. Dalam hal ini, seni rupa berperan dalam aktualisasi keterampilan yang berkaitan dengan keterampilan yang mencakup elemen visual (garis, bidang, bentuk, warna, tekstur, pencahayaan) dalam media yang dapat dipersepsi secara visual dan taktile.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti mengelaborasi bahwa pembelajaran sebagai proses interaktif antara siswa, pendidik, dan sumber belajar dalam ekosistem pendidikan, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran seni, khususnya melalui praktik, memiliki potensi signifikan dalam memfasilitasi aktualisasi kompetensi siswa sekolah dasar. Sejalan dengan definisi seni yang berakar pada konsep keterampilan berkreativitas dan nilai estetis, serta karakteristik seni rupa sebagai cabang seni visual dan taktile yang mengolah elemen-elemen desain, keberadaan seni dalam kurikulum pendidikan dasar memiliki fungsi ganda, baik secara langsung sebagai wahana ekspresi, komunikasi, dan rekreasi, maupun secara tidak langsung dalam menstimulasi perkembangan kognitif, motorik, dan potensi bakat siswa, sehingga menegaskan peran krusialnya dalam konteks pendidikan holistik ([Asmawati, 2017; Arina et al., 2019; Aprillia et al., 2023](#)).

Berkaitan dengan konteks penelitian sekarang, pembelajaran seni rupa di SDN 1 Langkapsari yaitu guru dan siswa bersama-sama membuat karya seni rupa yang proses dan pembuatan dan hasilnya dapat disampaikan dalam kegiatan belajar di kelas. Kemudian, guru memotivasi siswa untuk mengembangkan kemampuan pikir seperti kemampuan untuk mengimajinasikan hasil pikiran kedalam bentuk karya seni rupa. Terakhir, guru mengajak siswa untuk mengevaluasi hasil karya seni rupa yang telah dibuat.

Dari hasil elaborasi di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran seni rupa di SDN 1 Langkapsari dilaksanakan secara interaktif dan berfokus pada praktik, yang berperan penting dalam aktualisasi kompetensi siswa. Kolaborasi guru dan siswa dalam berkarya serta stimulasi imajinasi dan emosi menunjukkan bahwa seni berfungsi sebagai media ekspresi dan sarana pengembangan kognitif, motorik, dan kreativitas, mendukung peran seni dalam pendidikan holistik.

Kreativitas Siswa

Kreativitas belajar merupakan salah satu upaya dalam menumbuhkan kemandirian belajar yang mana kreativitas belajar adalah sikap dimana seseorang dapat menimbulkan suatu gagasan-gagasan baru dan mengembangkannya menjadi sebuah eksperimen. Seseorang yang mempunyai sikap kreatif akan lebih cenderung dapat bersikap mandiri ([Isnawati & Samian, 2015, p. 131](#)). Selanjutnya [Asmawati \(2017, p. 148\)](#) menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk memecahkan masalah secara rinci serta mengkomunikasikan hasilnya. Sedangkan, [Sakti & Sit \(2024, p. 847\)](#) menambahkan bahwa kreativitas ialah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menghasilkan suatu ide atau produk yang baru/original yang memiliki nilai kegunaan, dimana hasil dari ide/ produk tersebut diperoleh melalui proses kegiatan imajinatif atau sintesis pemikiran yang hasilnya mencakup pembentukan pola baru dan gabungan informasi yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti mengelaborasi bahwa kreativitas diidentifikasi sebagai sebuah elemen fundamental dalam menstimulasi kemandirian belajar, melalui kemampuan individu untuk melahirkan gagasan-gagasan inovatif serta mengembangkannya melalui tahapan eksperimentasi, kreativitas mencakup kapasitas untuk merumuskan solusi permasalahan secara komprehensif dan menyatakan hasilnya dengan efektif. Lebih lanjut, kreativitas didefinisikan sebagai kompetensi individu dalam menghasilkan ide atau produk yang bersifat baru dan orisinal serta memiliki nilai utilitas, yang diperoleh melalui proses kegiatan imajinatif maupun sintesis pemikiran yang bersumber dari pengalaman sebelumnya ([Isnawati & Samian, 2015; Asmawati, 2017; Sakti & Sit, 2024](#)).

Berkaitan dengan konteks penelitian sekarang, kreativitas siswa dilakukan dengan pemberian stimulus-stimulus melalui gambar sketsa yang dirasa dapat mendorong siswa untuk mengapresiasikan gagasan-gagasan inovatif yang baru dari gambar sketsa yang diberikan guru. Evaluasi yang dilakukan guru tidak diberikan langsung, tetapi membutuhkan waktu agar siswa merasa hasil karyanya dapat diterima dengan baik.

Dari hasil elaborasi di atas, dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan kunci dalam menstimulasi kemandirian belajar siswa, yang diwujudkan melalui gagasan inovatif dan orisinal dari proses imajinatif. Dalam penelitian ini, kreativitas dieksplorasi lewat stimulus sketsa dan evaluasi yang memberi ruang bagi siswa mengapresiasi hasil karyanya secara bertahap.

III. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Studi fenomenologi merupakan pendekatan yang bertujuan mencari esensi makna dari suatu fenomena yang dialami oleh individu (Herniawati et al., 2025, p. 199). Dalam hal ini, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi transendental, yang berfokus pada pemahaman pengalaman partisipan dengan mengesampingkan prasangka awal terhadap fenomena tersebut (Safrudin et al., 2023, p. 3).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama 3 bulan di mulai dari tanggal 13 Januari sampai 13 April 2025. Penelitian dilakukan di SDN 1 Langkapsari Kecamatan Banjaranyar Kabupaten Ciamis.

Target/Subjek Penelitian

Penelitian ini melibatkan seluruh siswa kelas IV SDN 1 Langkapsari yang berjumlah 20 orang beserta guru mata pelajaran seni rupa sebagai subjek penelitian. Seluruh siswa dijadikan sebagai subjek karena jumlah populasi yang relatif kecil dan mudah dijangkau, sedangkan guru seni rupa dipilih karena berperan langsung dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran seni.

Prosedur

Penelitian dimulai dengan *epoché* atau pengurungan, yakni suatu proses di mana peneliti secara sadar menangguhkan segala bentuk prasangka, asumsi, dan pengetahuan sebelumnya terkait fenomena yang diteliti (Safrudin et al., 2023, p. 6). Tahap ini penting untuk memastikan bahwa peneliti dapat mendengarkan dan memahami pengalaman partisipan secara jernih dan autentik, tanpa bias interpretatif. Setelah itu, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi aktivitas pembelajaran seni rupa di kelas. Ketiga jenis data saling melengkapi: wawancara menggali pandangan subjektif partisipan, observasi menangkap dinamika interaksi secara langsung, dan dokumentasi foto memberikan bukti visual konkret atas proses dan hasil pembelajaran seni rupa.

Data, Intrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman subjektif siswa dan guru terkait proses pembelajaran dan pengembangan kreativitas, observasi digunakan untuk mengamati aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran seni rupa, sementara dokumentasi merekam hasil karya seni serta aktivitas pembelajaran. Data sekunder diperoleh melalui telaah pustaka berupa literatur dan dokumen relevan untuk memperkuat temuan empiris. Instrumen yang digunakan meliputi: (1) Pedoman wawancara, untuk menggali pandangan

dan pengalaman secara mendalam; (2) Pedoman observasi, untuk mencatat aktivitas dan respons siswa serta guru; dan (3) Dokumentasi, untuk menunjukkan bukti visual atau tulisan selama proses pembelajaran. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi, yakni triangulasi sumber (membandingkan informasi dari guru, siswa, dan dokumentasi), triangulasi metode (menggabungkan wawancara, observasi, dan dokumentasi) ([Haryoko et al., 2020, p. 417](#)).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan prinsip horizontalisasi, yakni menyoroti semua pernyataan penting dari partisipan secara setara untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengalaman siswa dan guru dalam pembelajaran seni rupa ([Safrudin et al., 2023, p. 6](#)). Analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak awal hingga akhir penelitian. Tahap awal dimulai dengan membaca ulang seluruh data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh pemahaman umum. Selanjutnya, dilakukan *open coding* untuk menandai bagian-bagian data yang relevan, yang kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema seperti kreativitas siswa, strategi guru, respons emosional, dan kendala pembelajaran.

Selanjutnya, peneliti melakukan triangulasi untuk memastikan validitas data. Kemudian, disusun deskripsi tekstural (apa yang dialami) dan struktural (bagaimana pengalaman itu terjadi) guna merangkai gambaran utuh struktur pengalaman. Tahap akhir adalah merumuskan esensi pengalaman tersebut untuk memahami makna pembelajaran seni rupa sebagai bentuk ekspresi dan aktualisasi diri siswa.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Langkapsari, Kecamatan Banjaranyar, Kabupaten Ciamis, dengan subjek penelitian sebanyak 20 siswa kelas IV yang terdiri dari 11 laki-laki dan 9 perempuan. Penelitian berlangsung selama tiga bulan, mulai Januari hingga April 2025, menggunakan wawancara, obeservasi, dan dokumentasi. Adapun hasil wawancara dengan guru seni rupa disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1: Lembar hasil wawancara guru seni rupa

No.	Pertanyaan	Jawaban Hasil Wawancara
1	Media dan bahan apa saja yang biasanya digunakan dalam kegiatan seni rupa?	Dalam kegiatan seni rupa di sekolah, saya biasanya menggunakan berbagai media dan bahan yang disesuaikan dengan tema pembelajaran seperti pensil warna, krayon, spidol atau cat air.
2	Bagaimana bapak/ ibu memotivasi siswa yang ragu atau takut salah saat membuat karya seni?	Kalau saya melihat ada siswa yang ragu atau takut salah saat membuat karya seni, saya biasanya mendekati mereka secara personal dan memberi semangat bahwa dalam seni itu tidak ada yang benar atau salah secara mutlak. Saya katakan bahwa seni adalah cara untuk mengekspresikan

- diri, jadi yang penting adalah keberanian untuk mencoba.
- 3 Bagaimana cara bapak/ibu memberi ruang bagi siswa untuk berimajinasi dan mengekspresikan diri?
- Saya memberi ruang bagi siswa untuk berimajinasi dan mengekspresikan diri dengan tidak terlalu membatasi tema atau bentuk karya mereka. Misalnya, ketika memberi tugas menggambar, saya tidak selalu menentukan objek secara spesifik, tapi lebih sering memberi tema umum seperti 'alam impian' atau 'dunia masa depan' agar mereka bisa berkreasi sesuai imajinasi masing-masing.
- 4 Apakah ada perubahan pada keberanian siswa dalam berekspresi setelah beberapa kali mengikuti pembelajaran seni rupa?
- Ya, saya melihat ada perubahan yang cukup positif pada keberanian siswa dalam berekspresi setelah mereka beberapa kali mengikuti pembelajaran seni rupa. Di awal, banyak siswa yang masih malu-malu, takut salah, atau hanya meniru karya teman. Tapi setelah beberapa pertemuan, mereka mulai lebih percaya diri untuk menuangkan ide-idenya sendiri.
- 5 Bagaimana bapak/ ibu merespon jika ada siswa yang membuat karya di luar contoh atau arahan yang diberikan?
- Kalau ada siswa yang membuat karya di luar contoh atau arahan yang saya berikan, saya justru melihat itu sebagai bentuk kreativitas dan keberanian berekspresi. Saya biasanya tidak langsung mengoreksi, tapi saya tanyakan dulu apa ide atau pesan yang ingin mereka sampaikan melalui karyanya.
- 6 Apakah bapak/ ibu membebaskan siswa dalam memilih tema, warna, atau bentuk, dalam karya seni rupa? Mengapa?
- Ya, saya sebagian besar membebaskan siswa dalam memilih tema, warna, atau bentuk dalam karya seni rupa, terutama untuk mendorong kreativitas dan ekspresi diri mereka. Menurut saya, setiap anak punya cara unik dalam melihat dunia, dan seni rupa adalah wadah yang tepat untuk mengekspresikan itu.
- 7 Bagaimana cara bapak/ ibu mendorong siswa untuk berani menuangkan ide-ide mereka sendiri dalam karya seni?
- Saya mendorong siswa untuk berani menuangkan ide-ide mereka sendiri dengan memberi ruang kebebasan dan menumbuhkan rasa percaya diri. Saya selalu mengatakan kepada siswa bahwa dalam seni tidak ada yang benar atau salah. Yang penting adalah bagaimana mereka berani mengekspresikan apa yang ada dalam pikiran dan perasaan mereka.
-

- 8 Bagaimana bapak/ ibu menanggapi atau memperkuat ide-ide unik dari siswa?
- 9 Apakah bapak/ ibu pernah melihat siswa mencoba teknik atau media baru dalam membuat karya seni?
- 10 Apa yang biasanya mendorong siswa untuk mencoba sesuatu yang belum pernah mereka lakukan dalam berkarya?
- 11 Apakah bapak/ibu membebaskan siswa dalam memilih tema dalam karya seni mereka? Jika ya, bagaimana hasilnya?
- 12 Seberapa penting menurut bapak/ ibu imajinasi dalam pembelajaran seni rupa di sekolah?
- 13 Apa saja kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran seni rupa dalam mengembangkan kreativitas siswa di SDN 1 Langkapsari?
- 14 Apa solusi yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut agar pembelajaran seni rupa tetap dapat
- Ketika siswa menyampaikan ide-ide yang unik, saya selalu merespons secara positif dan antusias. Saya berusaha menunjukkan bahwa saya menghargai kreativitas mereka, misalnya dengan mengatakan, ‘Wah, ini ide yang menarik! Coba lanjutkan, ya’ atau ‘Saya belum pernah terpikir seperti itu, keren sekali.
- Ya, saya cukup sering melihat siswa mencoba teknik atau media baru saat membuat karya seni. Misalnya, ada siswa yang awalnya hanya suka menggambar dengan pensil warna, lalu mulai mencoba melukis dengan cat air atau membuat kolase dari bahan bekas setelah kami bahas di kelas. Ada juga yang mencoba teknik baru seperti gradasi.
- Yang biasanya mendorong siswa untuk mencoba sesuatu yang belum pernah mereka lakukan adalah rasa ingin tahu dan suasana belajar yang mendukung. Ketika mereka merasa aman untuk bereksperimen tanpa takut salah atau dihakimi, mereka jadi lebih berani mencoba teknik baru.
- Ya, saya membebaskan siswa dalam memilih tema karya seni mereka, terutama ketika tujuan pembelajarannya adalah untuk melatih kreativitas dan ekspresi diri.
- Menurut saya, imajinasi sangat penting dalam pembelajaran seni rupa di sekolah. Imajinasi adalah dasar dari kreativitas—tanpa imajinasi, siswa hanya akan meniru atau mengikuti pola yang sudah ada, dan itu membatasi perkembangan ide serta ekspresi diri mereka.
- Salah satu kendala dalam pembelajaran seni rupa di SDN 1 Langkapsari adalah tidak semua siswa langsung percaya diri dalam mengekspresikan ide-idenya, terutama karena mereka terbiasa dengan pola pembelajaran yang menekankan pada jawaban benar-salah.
- Sebagai solusi, saya berusaha membangun kepercayaan diri siswa, saya menciptakan suasana pembelajaran

mendukung pengembangan kreativitas siswa? yang bebas tekanan, memberi pujian atas usaha mereka, serta menekankan bahwa dalam seni tidak ada jawaban yang salah, sehingga siswa merasa lebih nyaman dan berani dalam mengekspresikan kreativitasnya.

Sumber: ([Data diambil 14 Januari 2025, pukul 08.00 – 10.00 WIB.](#))

Berdasarkan data wawancara, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran seni rupa di SDN 1 Langkapsari mendukung pengembangan kreativitas dan ekspresi diri siswa melalui pendekatan yang terbuka, inklusif, dan berpusat pada siswa. Guru memberikan kebebasan dalam memilih tema, warna, dan bentuk karya serta menggunakan beragam media sesuai tema untuk mendorong imajinasi dan keberanian berekspresi. Suasana belajar yang aman dan suportif dibangun agar siswa tidak takut salah, dan ide-ide unik siswa dihargai sebagai bentuk kreativitas. Terjadi peningkatan keberanian dan eksplorasi teknik siswa seiring proses pembelajaran. Imajinasi dipandang sebagai fondasi penting dalam pengembangan kreativitas. Kendala yang dihadapi adalah rendahnya kepercayaan diri sebagian siswa akibat terbiasa dengan pola pembelajaran konvensional. Untuk mengatasi hal tersebut, guru menciptakan suasana bebas tekanan, memberikan apresiasi atas setiap usaha, dan menanamkan pemahaman bahwa dalam seni tidak ada jawaban benar atau salah, sehingga siswa terdorong lebih percaya diri dan mandiri dalam berkarya.

Selanjutnya, untuk memperkuat data peneliti melakukan observasi terhadap siswa. Setiap bulan, peneliti mencatat perkembangan minat, partisipasi, dan respons siswa terhadap pendekatan pembelajaran seni rupa yang diterapkan oleh guru. Dengan menggunakan teknik observasi lapangan, peneliti menganalisis dinamika perubahan sikap dan kemampuan siswa dalam mengekspresikan ide dan perasaannya melalui gambar. Adapun tahapan hasil obeservasi selama empat bulan berturut-turut dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 2: Lembar hasil observasi pembelajaran seni rupa

Tanggal	Waktu	Hasil Observasi Lapangan
Januari 2025	08.00-12.15	Pembelajaran seni rupa masih berfokus pada aspek teori, seperti pengenalan seni rupa dan penjelasan tentang cara membuat sketsa menggunakan pensil. Siswa belum menunjukkan antusiasme tinggi, karena belum diberikan kesempatan untuk berekspresi secara langsung.
Februari 2025	08.00-12.15	Guru mulai memberikan contoh sketsa bertema hewan dan meminta siswa untuk menirukannya. Meskipun sebagian siswa mulai menunjukkan ketertarikan, lima siswa masih mengalami kesulitan menirukan gambar dan kurang antusias terhadap tugas yang diberikan.
Maret 2025	08.00-12.15	Guru bersama peneliti memberikan kebebasan kepada siswa untuk menggambar objek yang mereka lihat di lingkungan sekitar rumah. Perubahan strategi ini berdampak positif. Siswa mulai menunjukkan kreativitas dan semangat menggambar berdasarkan pengalaman pribadi mereka. Bahkan, lima siswa yang semula tidak

tertarik mulai aktif dan berani mengeksplorasi ide-idenya.

April 2025 08.00-12.15 Seluruh siswa terlibat secara aktif dan antusias dalam pembelajaran seni rupa. Mereka menunjukkan keberanian untuk mengekspresikan imajinasi dan perasaannya melalui gambar. Kegiatan menggambar menjadi lebih bermakna ketika siswa diberi ruang untuk berkreasi sesuai minat dan pengalaman masing-masing.

Sumber: (Data diambil 13 Januari – 15 April 2025, pukul 08.00 – 12.15 WIB)

Berdasarkan hasil pengamatan selama proses penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran seni rupa di SDN 1 Langkapsari memberikan dampak positif terhadap perkembangan ekspresi dan kreativitas siswa. Pada bulan Februari 2025, siswa masih menunjukkan tingkat antusiasme yang rendah ketika pembelajaran hanya berfokus pada teori dan peniruan gambar sketsa dari guru. Beberapa siswa bahkan mengalami kesulitan dan tampak kurang termotivasi. Namun, pada bulan Maret, ketika guru dan peneliti mengubah pendekatan dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk menggambar objek berdasarkan pengamatan di lingkungan sekitar rumah mereka, terjadi peningkatan yang signifikan dalam partisipasi dan antusiasme siswa. Siswa mulai menunjukkan keberanian dalam mengeksplorasi ide-idenya sendiri dan menikmati proses menggambar sesuai minat pribadi. Hal ini mencapai puncaknya pada bulan April, di mana seluruh siswa terlibat aktif dan menunjukkan kreativitas tinggi dalam menghasilkan karya seni. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa lebih tertarik pada pembelajaran seni rupa berbasis praktik daripada teori semata. Dengan memberikan ruang kebebasan berekspresi melalui kegiatan menggambar yang relevan dengan kehidupan mereka, siswa mampu mengembangkan imajinasi serta kreativitas secara lebih optimal.

Temuan dari observasi partisipatif menunjukkan berbagai aktivitas siswa selama proses pembelajaran seni rupa, mulai dari eksplorasi media hingga interaksi antar peserta didik dalam mengekspresikan ide visual mereka. Visualisasi dari proses pembelajaran tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1: Pembelajaran seni rupa kelas IV SDN 1 Langkapsari

Gambar 1 memperlihatkan suasana aktif pembelajaran seni rupa di kelas IV SDN 1 Langkapsari. Siswa tampak terlibat langsung dalam kegiatan menggambar dengan pendampingan guru. Kegiatan ini mencerminkan pendekatan praktik dan tematik bebas, di mana siswa diberi ruang untuk mengekspresikan ide dan imajinasi secara mandiri.

Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong keberanian dan kreativitas siswa dalam berkarya.

Pembahasan

Setelah memaparkan hasil penelitian, peneliti selanjutnya menjawab rumusan masalah yang telah diajukan pada bagian pendahuluan. Rumusan masalah pertama adalah: **“Bagaimana peran pembelajaran seni rupa dalam mengembangkan kreativitas siswa kelas IV di SDN 1 Langkapsari?”** Berdasarkan hasil wawancara dengan guru seni rupa dan didukung oleh hasil observasi tanggal 14 Januari 2025, peran pembelajaran seni rupa dalam mengembangkan kreativitas siswa kelas IV di SDN 1 Langkapsari tergolong cukup efektif. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya antusiasme dan daya kreativitas pada sebagian besar siswa yakni 15 dari 20 siswa mulai menunjukkan keberanian dalam mengekspresikan diri melalui aktivitas menggambar. Guru menerapkan pendekatan pembelajaran yang terbuka, inklusif, dan berpusat pada siswa, dengan memberikan kebebasan memilih tema, warna, dan bentuk karya. Selain itu, guru membangun suasana belajar yang aman dan supportif, sehingga siswa merasa nyaman untuk bereksplorasi. Imajinasi dipandang sebagai unsur penting dalam proses pembelajaran, dan guru secara aktif mendorong siswa untuk menuangkan ide-ide orisinal tanpa takut salah. Walaupun masih terdapat lima siswa yang belum mampu membuat sketsa secara mandiri, secara umum pembelajaran seni rupa berperan positif dalam menumbuhkan keberanian dan kreativitas siswa.

Adapun rumusan masalah kedua adalah: **“Apa kendala dan solusi dalam peran pembelajaran seni rupa dalam mengembangkan kreativitas siswa kelas IV di SDN 1 Langkapsari?”** Berdasarkan hasil wawancara dan data hasil observasi pada tanggal 16 Januari 2025, ditemukan beberapa kendala utama dalam pengembangan kreativitas siswa, yaitu: (1) siswa belum terbiasa membuat sketsa secara mandiri, (2) kesulitan dalam mengekspresikan imajinasi tanpa contoh visual, dan (3) kurangnya rasa percaya diri akibat pola pembelajaran konvensional yang menekankan jawaban benar dan salah. Selain itu, keterbatasan sarana dan bahan pembelajaran juga menjadi hambatan tersendiri dalam mendukung eksplorasi siswa. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru dan peneliti memberikan alternatif solusi melalui pendekatan tematik bebas, dengan meminta siswa menggambar objek berdasarkan pengamatan langsung terhadap lingkungan sekitar. Berdasarkan observasi pada tanggal 17 dan 18 Januari 2025, pendekatan ini terbukti efektif: siswa yang semula pasif menunjukkan minat dan keberanian lebih besar dalam menggambar. Guru juga memanfaatkan bahan sederhana dari alam sekitar dan terus membangun suasana pembelajaran yang bebas tekanan, serta memberikan pujian atas usaha siswa. Dengan strategi ini, seluruh siswa kelas IV dapat terlibat aktif dalam kegiatan seni rupa yang menumbuhkan keberanian dan kreativitas siswa.

Berdasarkan kedua jawaban atas rumusan masalah tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran seni rupa di SDN 1 Langkapsari mampu berperan positif dalam mengembangkan kreativitas siswa, khususnya ketika pendekatan yang digunakan memberikan ruang kebebasan berekspresi, kebaruan dalam tema, dan dukungan guru yang bersifat membimbing, bukan mengarahkan secara kaku. Hasil ini sejalan dengan

penelitian sebelumnya oleh [Rosyidi & Apriliyanti \(2024\)](#), [Setiawan et al., \(2022\)](#), dan [Pramudya & Wijayanti \(2024\)](#) yang juga menegaskan pentingnya pembelajaran seni dalam menumbuhkan kreativitas siswa melalui ekspresi seni visual. Kesamaan ketiga penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada fokus pengembangan kreativitas melalui pembelajaran seni. Adapun kekhasan penelitian ini terletak pada penelaahan proses tumbuhnya kreativitas, yang melibatkan motivasi berpikir kritis, refleksi pengalaman, serta ekspresi perasaan dan gagasan melalui media seni. Dengan demikian, proses internalisasi makna dan aktualisasi diri menjadi bagian penting dari temuan penelitian ini.

Adapun keterbaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada solusi yang ditawarkan untuk mengatasi hambatan dalam pembelajaran seni rupa di sekolah dasar. Pertama, kolaborasi antara guru dan siswa dalam menciptakan karya seni yang dipamerkan di kelas terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif, sebagaimana juga ditemukan oleh [Marni et al., \(2023\)](#). Kedua, pemberian motivasi untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi ke dalam bentuk karya visual sejalan dengan temuan [Wijayanto et al., \(2025\)](#) yang menekankan pentingnya rangsangan kognitif dalam pembelajaran seni. Ketiga, pemberian ruang bagi siswa untuk mengungkapkan perasaannya melalui media seni menunjukkan pentingnya ekspresi emosional dalam proses kreatif, sebagaimana didukung oleh hasil penelitian [Setiawan et al., \(2022\)](#). Ketiga pendekatan tersebut membentuk kontribusi baru dalam praktik pembelajaran seni rupa yang bersifat diferensiatif dan memberi ruang ekspresi bebas. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi praktis bagi pengembangan pembelajaran seni rupa, khususnya untuk siswa kelas IV di SDN 1 Langkapsari, dan lebih luas lagi bagi guru-guru seni di tingkat sekolah dasar.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran seni rupa berperan penting dalam mengembangkan kreativitas siswa kelas IV di SDN 1 Langkapsari. Pembelajaran yang menggunakan pendekatan berbasis praktik dan kebebasan berekspresi mampu meningkatkan antusiasme, imajinasi, dan keberanian siswa dalam berkarya. Adapun dalam pelaksanaannya, pembelajaran ini menemui beberapa kendala seperti kurangnya pengalaman, keterbatasan imajinasi, dan rendahnya kepercayaan diri siswa. Kendala-kendala tersebut berhasil diatasi melalui strategi tematik bebas yang berbasis pada pengalaman pribadi siswa, di mana peran guru sebagai fasilitator yang memberi ruang berekspresi menjadi kunci dalam menumbuhkan keberanian dan kreativitas siswa.

Saran

Berdasarkan hasil temuan dan simpulan penelitian, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut. Pertama, bagi guru seni rupa, disarankan untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang bersifat eksploratif dan tematik bebas guna memberikan ruang seluas-luasnya bagi siswa dalam mengekspresikan ide dan imajinasi mereka.

Kedua, bagi pihak sekolah, disarankan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran seni rupa dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pengembangan kreativitas siswa. Selanjutnya, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk meluaskan cakupan penelitian baik dari segi jumlah partisipan, jenjang pendidikan, maupun jenis cabang seni lainnya seperti musik atau tari. Selain itu, disarankan pula untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana pembelajaran seni berkontribusi terhadap pengembangan aspek lain, seperti rasa percaya diri, kemampuan berpikir kritis, atau kerja sama antar siswa dalam konteks pembelajaran seni di sekolah dasar.

REFERENSI

- Ambarita, P. P., & Irawati, W. (2024). Peran guru sebagai penuntun dalam mengembangkan kreativitas siswa ditinjau dari perspektif kristen alkitabiah. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 5(1), 30–47. <https://doi.org/10.34307/peada.v3i2.86>
- Aprillia, E., Wulandari, R., & Fahmi. (2023). Pengelolan pembelajaran seni rupa melalui kegiatan kolase untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini. *HYPOTHESIS: Multidisciplinary Journal Of Social Sciences*, 1(2), 139–147. <https://doi.org/10.62668/hypothesis.v2i01.663>
- Arina, R., Kuncayahono, & Amelia, D. J. (2019). *Pembelajaran seni budaya SD*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Asmawati, L. (2017). Peningkatan kreativitas anak usia dini melalui pembelajaran terpadu berbasis kecerdasan jamak. *JPUD: Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 11(1), 145–164. <https://doi.org/10.21009/jpub.111.10>
- Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, F. (2020). *Analisis data penelitian kualitatif (konsep, teknik, & prosedur analisis)*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Herniawati, A., Rahmawati, R., Hidayat, Y., & Tya, S. (2025). Dampak penggunaan youtube dalam menanamkan nilai agama dan moral pada anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Intisabi*, 2(2), 194–206. <https://doi.org/https://doi.org/10.61580/itsb.v2i2.82>.
- Isnawati, N., & Samian. (2015). Kemandirian belajar ditinjau dari kreativitas belajar dan motivasi belajar mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), 128–144.
- Marni, Y., Desyandri, & Mayar, F. (2023). Mengoptimalkan pembelajaran seni rupa di sekolah dasar: strategi dan praktek terbaik. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(2), 2658–2667.
- Nurhayati, I., Kurniasih, N., Susanti, S., & Hidayat, Y. (2024). Pengaruh penggunaan metode pembiasaan terhadap pembentukan karakter disiplin anak di PAUD Sartika Asih Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. *AL IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 044-060. <https://doi.org/10.69552/alihsan.v5i1.2561>
- Pramudya, A. P. L., & Wijayanti, O. (2024). Strategi guru dalam mengembangkan pembelajaran seni rupa menumbuhkan kreativitas siswa kelas IV di SD Negeri 2 Sokaraja Kulon, Banyumas. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(2), 639–652. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.571>
- Rosyidi, Z., & Apriliyanti, V. (2024). Strategi pembelajaran seni rupa dalam meningkatkan kreativitas pada anak madrasah ibtidaiyah. *Cilpa: Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 9(2), 13–24.
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Journal of Social Science Research*, 3(2), 1–15.

- Sakti, A. N. L., & Sit, M. (2024). Analisis perkembangan kreativitas anak usia 5-6 tahun. *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(4), 844–852.
- Setiawan, D., Hardiyani, I. K., Aulia, A., & Hidayat, A. (2022). Memaknai kecerdasan melalui aktivitas seni: analisis kualitatif pengembangan kreativitas pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4507–4518. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2521>
- Siskowati, E., & Prastowo, A. (2022). Pembentukan kreativitas melalui pembelajaran SBdP kelas III pada materi menggambar di sekolah dasar. *Jurnal Pedagogos : Jurnal Pendidikan STKIP Bima*, 4(1), 42–47. <https://doi.org/10.33627/gg.v4i1.637> e-ISSN
- Sitepu, A. S. M. B. (2019). *Pengembangan kreativitas siswa*. Medan: Guepedia.
- Wijayanto, W., Putri, A. E., & Yustantifa, A. (2025). Analisis kegiatan seni rupa di sekolah dasar terhadap kreativitas anak melalui menggambar dan mewarnai. *AUTENTIK: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 9(1), 125–135. <https://doi.org/10.36379/autentik.v9i1.634>